

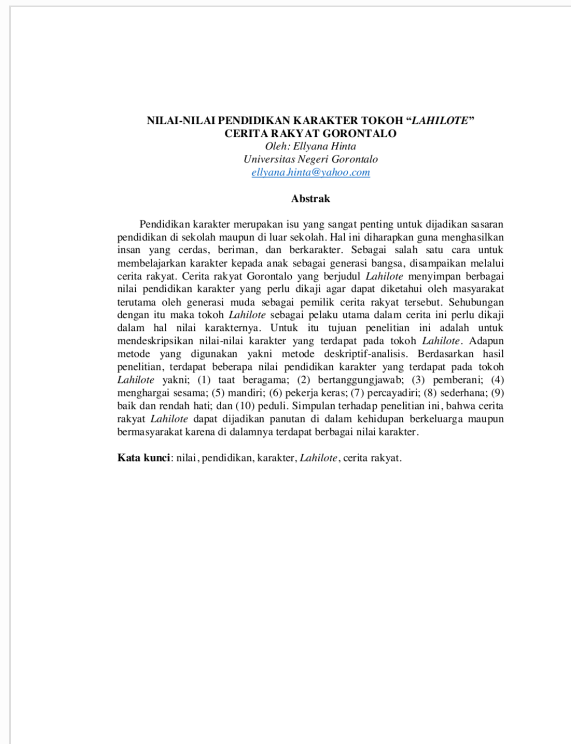


Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Ellyana Hinta
Assignment title: Cek 9
Submission title: NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH "LAHILOTE" CERI...
File name: ARTIKEL_PEND._KARAKTER_EH_BENGGKULU_2017.pdf
File size: 414.51K
Page count: 14
Word count: 3,321
Character count: 21,709
Submission date: 06-May-2021 11:39PM (UTC+1000)
Submission ID: 1579584082



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH “LAHILOTE” CERITA RAKYAT GORONTALO

by Ellyana Hinta

Submission date: 06-May-2021 11:39PM (UTC+1000)

Submission ID: 1579584082

File name: ARTIKEL_PEND._KARAKTER_EH_BENGKULU_2017.pdf (414.51K)

Word count: 3321

Character count: 21709

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH “LAHILOTE”
CERITA RAKYAT GORONTALO**

Oleh: Ellyana Hinta
Universitas Negeri Gorontalo
ellyana.hinta@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan isu yang sangat penting untuk dijadikan sasaran pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini diharapkan guna menghasilkan insan yang cerdas, beriman, dan berkarakter. Sebagai salah satu cara untuk membelajarkan karakter kepada anak sebagai generasi bangsa, disampaikan melalui cerita rakyat. Cerita rakyat Gorontalo yang berjudul *Lahilote* menyimpan berbagai nilai pendidikan karakter yang perlu dikaji agar dapat diketahui oleh masyarakat terutama oleh generasi muda sebagai pemilik cerita rakyat tersebut. Sehubungan dengan itu maka tokoh *Lahilote* sebagai pelaku utama dalam cerita ini perlu dikaji dalam hal nilai karakternya. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat pada tokoh *Lahilote*. Adapun metode yang digunakan yakni metode deskriptif-analisis. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tokoh *Lahilote* yakni; (1) taat beragama; (2) bertanggungjawab; (3) pemberani; (4) menghargai sesama; (5) mandiri; (6) pekerja keras; (7) percayadiri; (8) sederhana; (9) baik dan rendah hati; dan (10) peduli. Simpulan terhadap penelitian ini, bahwa cerita rakyat *Lahilote* dapat dijadikan panutan di dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat karena di dalamnya terdapat berbagai nilai karakter.

Kata kunci: nilai, pendidikan, karakter, *Lahilote*, cerita rakyat.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan isu yang sangat penting untuk dijadikan sasaran pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini diharapkan guna menghasilkan insan yang cerdas, beriman, dan berkarakter. Apalagi sebagai sebuah proses, pendidikan karakter akan terus berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan pula (*continuous quality improvement*) (Mulyasa, 2013:1). Menghadapi tantangan zaman yang terus mengalami perkembangan dari segi IPTEK namun justru di sisi lain terjadi degradasi karakter. Dalam menghadapi perkembangan zaman itulah pendidikan karakter juga merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sebagai salah satu cara untuk membelajarkan karakter kepada anak sebagai generasi bangsa adalah dengan menyampaikannya melalui cerita rakyat. Cerita rakyat Gorontalo yang berjudul *Lahilote* menyimpan berbagai nilai pendidikan karakter yang perlu dikaji agar dapat diketahui oleh masyarakat terutama oleh generasi muda sebagai pemilik cerita rakyat tersebut.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa *Lahilote* merupakan cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo. Menurut Esten (1993:5) Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan. Demikian pula dengan cerita rakyat *Lahilote*. Cerita ini telah lama dikenal oleh masyarakat Gorontalo sebagai suatu cerita lisan yang dituturkan oleh masyarakat secara turun temurun. *Lahilote* adalah nama seorang pemuda yang menjadi tokoh utama dalam cerita.

Dikisahkan, bahwa *Lahilote* adalah seorang pemuda yang tinggi angan-angannya, pekerja keras, pantang menyerah, berbesar hati, dan mempunyai tekad yang kuat sehingga tidak ada sesuatu yang tidak dapat dilaksanakannya. Sampai pada

suatu ketika, *Lahilote* jatuh hati pada salah seorang bidadari yang sering mandi di kolam yang tak jauh dari tempat tinggalnya. Maka suatu hari, diam-diam ia mengambil selendang milik salah seorang bidadari. Dan *Lahilote* bermaksud untuk mempersunting gadis kayangan itu yang ternyata bernama Boilode Hulawa. Dengan tekadnya yang kuat maka terjadilah pernikahan antara *Lahilote* dan Boilode Hulawa. Mereka mendayung biduk rumah tangga dengan rukun dan damai. Boilode Hulawa menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan *Lahilote* setiap hari bekerja sebagai petani dan berburu di hutan. Namun Boilode Hulawa terkadang merasakan kerinduan akan kampung halamannya yaitu kayangan. Oleh sebab itu pada suatu ketika tanpa sepengetahuan *Lahilote*, Boilode Hulawa pulang kembali ke kayangan. Dengan hati sedih *Lahilote* mencari istrinya ke segala penjuru. Ia tak mengenal putus asa sehingga kemana-mana ia tetap mencari istrinya dengan cara bertanya kepada siapapun yang bertemu dengannya. Kesabaran *Lahilote* akhirnya beroleh hasil yang sangat menggembirakan hatinya meskipun ia harus melewati perjuangan yang begitu berat. Dalam kisah itu *Lahilote* bertemu dengan *hutia mala* “pohon rotan” yang luar biasa panjangnya. *Hutia mala* inilah yang kemudian mengantarkan *Lahilote* ke kayangan bertemu dengan istri tercinta, Boilode Hulawa.

Mencermati cerita ini maka terdapat banyak pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh tokoh utama yakni *Lahilote*. Karakter *Lahilote* yang penyabar dan penuh cinta kasih dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dan ini merupakan suatu bagian dari sekian banyaknya nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat di dalam cerita *Lahilote*.

Pendidikan Karakter menurut Megawangi (2007:93) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang diterima oleh seluruh agama, tradisi, dan budaya. Hal ini pasti menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi

seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi atas krisis moral bangsa Indonesia saat ini.

Pendidikan karakter yang selama ini diupayakan terus diterapkan di seluruh instansi pendidikan seolah-olah belum membuahkan hasil yang menggembirakan. Padahal, jika ditilik pendidikan karakter tidak hanya bisa diperoleh di bangku sekolah. Bacaan-bacaan berupa cerita rakyat yang bermutu juga turut membantu terlaksananya pendidikan karakter yang mumpuni. Hal inilah yang diterangkan oleh Susanto (2012:45) bahwa dengan bersastra atau berkesenian, masyarakat dapat dididik dan sekaligus dihibur. Sehubungan dengan itu maka tokoh *Lahilote* sebagai pelaku utama dalam cerita ini perlu dikaji dalam hal nilai karakternya. Sehubungan dengan itu maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat pada tokoh *Lahilote*.

B. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan sebuah penelitian, pemilihan metode penelitian haruslah tepat dan sesuai dengan sasaran yang akan dijadikan sebagai penelitian agar hasil penelitian dapat dijamin keabsahannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analisis adalah metode yang menggambarkan apa adanya sebuah permasalahan yang kemudian akan dicari kebenarannya melalui sebuah penyelidikan. Menurut Kutha Ratna (2010:53) metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu data yang dapat menunjang penelitian dikumpulkan dan ditelaah sehingga menjadi sebuah bagian dari hasil penelitian. Selain itu, berikut langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengumpulan data: (1) Membaca keseluruhan dan berulang kali isi cerita rakyat *Lahilote*; (2) Mengklasifikasi kutipan-kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Lahilote*. Setelah data

terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data digunakan berdasarkan tujuan dan teori penelitian.

Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut: (1) setelah data terkumpul, akan diberi perkiraan terhadap data tersebut dan mengecek ulang sebelum memberikan kepastian; (2) menganalisis data yang diperoleh berdasarkan pendidikan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (i) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (ii) kemandirian dan tanggung jawab; (iii) kejujuran/amanah, diplomatis; (iv) hormat dan santun; (v) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; (vi) percaya diri dan pekerja keras; (vii) kepemimpinan dan keadilan; (viii) baik dan rendah hati; (ix) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Melihat krisis karakter yang terjadi di Indonesia saat ini sudah sepatutnya membuat berbagai pihak terus melakukan usaha dalam mengatasi hal ini. Sadar ataupun tidak, kemerosotan karakter yang menimpa pemuda-pemudi bangsa ini juga turut menghambat laju pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mengatasi hal ini menurut Mustari (2014:x) adalah dengan menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya. Terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik, yakni; keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan, dan masyarakat.

Lima ranah pendidikan tersebut dapat diterapkan dengan pendidikan karakter. Apalagi pendidikan karakter tidak hanya melalui apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh guru di depan kelas, bacaan-bacaan seperti cerita rakyat juga bisa membantu guru dalam mengatasi degradasi karakter yang sedang menimpa bangsa ini. Hal ini seperti yang diungkapkan Muslich (2013:131) bahwa di tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohereni

politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian yang tanpa peduli sesama, pendidikan karakter menjadi relevan untuk diterapkan.

Sampai saat ini banyak ahli pendidikan, pengamat pendidikan, dan praktisi pendidikan mencoba menerjemahkan pendidikan karakter menurut versinya masing-masing. Menurut Mulyasa (2013:3) pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Gorontalo “*Lahilote*”

Berikut dipaparkan Nilai pendidikan karakter tokoh *Lahilote* dalam cerita rakyat Gorontalo yang berjudul *Lahilote*.

1) Taat beragama

Sebagai seorang lelaki yang telah jatuh cinta pada seorang putri kayangan, *Lahilote* ternyata justru memberanikan diri untuk menikahi gadis pujaan hatinya, yaitu Boilode Hulawa. Hal ini justru berbeda dengan lelaki saat ini yang kebanyakan mengaku menyayangi, mencintai namun tak segera melamar. Mereka lebih cenderung hanya menghabiskan waktu untuk berpacaran. Padahal, berpacaran adalah salah satu bentuk perbuatan yang mendekati zina. Apa yang dilakukan oleh *Lahilote* merupakan bentuk ketaatannya dalam beragama. Ia tak ingin berbuat dosa dengan mengajak Boilode Hulawa untuk berpacaran namun justru mengajaknya langsung menikah meskipun dengan caranya sendiri yakni berpura-pura menjadi seorang penolong bagi seorang gadis yang pada saat itu kehilangan selendang sebagai sayapnya. Dan padahal ia (*Lahilote*) adalah tokoh atau pelaku yang telah menyembunyikan selendang tersebut yang kemudian ia berpura-pura bertanya kepada sang gadis yang sedang menangis itu. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh *Lahilote* sehingga ia mempersyaratkan bahwa ia akan menolong sang gadis asalkan ia mau menikah

dengan *Lahilote*. Dan dari pertemuan pertama itulah terjadi kesepakatan sebagaimana dalam kutipan berikut ini.

“Saat menuju ke rumah, *Lahilote* kemudian menyampaikan keinginannya untuk melamar dan menikahi Boilode Hulawa.”
Boilode Hulawa pun setuju atas permintaan *Lahilote* itu.

Selain hal di atas, *Lahilote* juga memberikan contoh sikap taat beragama yang ditandai dengan betapa kasih sayang dan kecintaannya kepada isterinya. Kepergian isterinya kembali ke kayangan telah membuat hati *Lahilote* sedih dan nelangsa. Maka segala upaya pun dilakukannya untuk bisa bertemu kembali dengan isterinya. Hingga akhirnya ia bertemu dengan *hutia mala* yaitu pohon rotan yang panjangnya mencapai hingga kayangan. Namun, *hutia mala* tidak begitu saja mengiyakan permintaan *Lahilote*. Ia memberikan beberapa syarat yang cukup sulit untuk bisa dipenuhi oleh *Lahilote*. Akan tetapi, karena besarnya kasih sayangnya terhadap istrinya maka segala persyaratan dari *hutia mala* pun ia penuhi. Berikut kutipannya.

“Karena didorong oleh keyakinan segera bertemu dengan isterinya, *Lahilote* menyatakan kesanggupannya memenuhi persyaratan yang diajukan oleh *hutia mala*”

Karakter *Lahilote* pada kutipan di atas amatlah baik untuk diteladani. Meskipun syarat yang diajukan *hutia mala* tidaklah mudah, akan tetapi dikarenakan rasa cinta kasihnya pada sang isteri yang telah lama belum bertemu, hal sesulit apapun diupayakannya demi terwujudnya pertemuan yang selama ini ia dambakan. Sebagai seorang laki-laki yang amat mencintai isterinya, *Lahilote* tak ingin menyalahkan kesempatan yang diberikan *hutia mala*. Karakter ini sangat diperlukan di zaman sekarang ini. Ketika rasa cinta kasih terhadap sesama mulai luntur ditelan sikap individualistis, untuk itu maka perlu diupayakan kepada anak didik agar kasih sayang terhadap sesama itu sangat perlu dipelihara dan dipertahankan untuk menjaga persatuan dan keharmonisan keluarga maupun antar sesama.

2) Tanggung Jawab

Lahilote menunjukkan rasa tanggungjawabnya sebagai seorang suami dengan mencari nafkah melalui pekerjaan yang halal. Berikut kutipan selanjutnya

1
Betapa gembiranya hati *Lahilote*, karena dengan demikian keinginannya untuk memperoleh anak dari putri kayangan akan segera terwujud. Demikianlah *Lahilote* semakin meningkatkan gairah kerjanya dan semakin sering memperhatikan Boilode dan berusaha untuk memenuhi segala keinginan isterinya itu.

Lahilote yang sangat menginginkan anak dari seorang putri kayangan amat bahagia mendengar kabar kehamilan isterinya. Meskipun sungguh kehamilan isterinya hanyalah tipu muslihat agar *Lahilote* mau memenuhi segala keinginan Boilode Hulawa. Maka semakin giatlah *Lahilote* bekerja dan semakin sering memperhatikan kondisi isterinya. *Lahilote* memiliki karakter yang bertanggungjawab. Ia sadar benar bahwa istrinya berhak untuk diperhatikan dan dipenuhi segala keinginannya. Di zaman sekarang, agak sulit menemukan lelaki dengan karakter yang sangat bertanggungjawab seperti *Lahilote*. Kebanyakan lelaki saat ini bermental kurang peduli, dan tidak bertanggungjawab. Jika melihat realita yang ada, sesungguhnya kebanyakan suami-suami tak mampu bertanggungjawab menjadi imam dalam memimpin sebuah rumah tangga. Padahal mereka telah diciptakan untuk memimpin kaum perempuan agar isteri merasa tenteram berada di dekat suaminya.

3) Pemberani

Salah satu karakter yang ditunjukkan oleh *Lahilote* adalah sikap pemberani. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

1
“Ketika *Lahilote* berada di atas, ia dihempaskannya secepat kilat ke Palestina. Kemudian *hutia mala* bangun kembali, menghempaskannya ke arah Damaskus. Betapa ngeri perasaan *Lahilote* ia mengira saat itulah merupakan cobaan yang paling dahsyat yang dihadapinya dibanding dengan cobaan-cobaan sebelumnya yang pernah ia alami”

Sebagai seorang suami yang ditinggal pergi oleh isterinya, *Lahilote* menjadi sedih hati. Maka segala upaya ia lakukan untuk bertemu dengan isterinya. Hingga ia

bertemu dengan *hutia mala* “pohon rotan”. *Hutia mala* bersedia membantunya. Dalam perjalanannya ke negeri kayangan, ia menghadapi berbagai cobaan. Dihempaskan ke Palestina, Damaskus dan negara-negara lainnya namun *Lahilote* adalah seorang lelaki pemberani sehingga semua itu dihadapinya dengan tidak gentar sedikitpun.

4) Menghargai Sesama

Pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat *Lahilote* sebagai cerita masyarakat Gorontalo adalah karakter *Lahilote* yang suka menghargai sesama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Ketika bertemu seekor kucing iapun bertanya, ‘apakah engkau termasuk kucing yang dicintai oleh nabi?’”

Meskipun hanya seekor kucing, namun *Lahilote* berbicara dengan sopan. Ia menunjukkan bahwa sudah seharusnya manusia menghargai makhluk lainnya.

5) Mandiri

Berikut kutipan yang menggambarkan kemandirian dan tanggung jawab *Lahilote* sebagai seorang laki-laki yang telah beristri.

“Mereka mendayung bahtera kehidupan rumah tangga baru dengan rukun dan damai. *Lahilote* setiap hari melaksanakan tugasnya sebagai petani dan berburu”

Kutipan di atas menggambarkan betapa besar tanggungjawabnya *Lahilote* kepada sang istri. Sebagai seorang suami sudah selayaknya bila ia berjuang untuk menghidupi isterinya yang sangat dicintainya.

6) Pekerja Keras

Karakter yang selanjutnya ditemukan dalam tokoh *Lahilote* cerita rakyat Gorontalo adalah pekerja keras. Berikut kutipannya.

“Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, ia terus mencari isterinya tak kenal siang ataupun malam”

Kepergian isterinya menimbulkan rasa sesal dan sedih yang besar di dalam hati *Lahilote*. Ia tak menyangka akan ditinggal pergi secepat itu. Apalagi semua hal yang ditemuinya di hutan dan di dalam rumah tak ada yang mengetahui ke mana isterinya

pergi. *Lahilote* pun tak kenal lelah mencari tahu keberadaan isterinya terkasih. Ia mencari tanpa kenal siang malam, sehari-hari hingga bulan berganti. Karakter *Lahilote* menunjukkan bahwa ia pekerja keras. Ia tak mudah menyerah atas nasib yang digariskan Tuhan padanya. Ia percaya bahwa isterinya akan ditemukan meski ia tak tahu keberadaannya. *Lahilote* percaya bahwa Tuhan akan menghargai setiap usaha manusia. Karakter pekerja keras yang dimiliki *Lahilote* sangat dibutuhkan dalam kondisi sekarang ini ketika banyak pemuda yang cenderung lebih senang berfoya-foya. Mereka lebih suka mendapatkan sesuatu tanpa kerja keras. Jalan instan yang terkadang justru membuat mereka mendapatkan bahagia yang semu. Saat ini banyak orang yang ingin kaya tanpa kerja keras. Sehingga itu tak heran jika kasus Korupsi semakin tumbuh subur di negara ini. Sebab mental para pemudanya adalah mental pemalas. Berbeda dengan *Lahilote* yang giat bekerja untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

1 Berhari-hari ia mencari tujuh tempayan minyak kelapa sawit, dan tujuh biji kelapa sawit, serta tujuh biji kelapa yang keras kulitnya, akhirnya diperolehnya juga meskipun dengan susah payah”

Dengan bersusah payah pencarian *Lahilote* untuk memenuhi syarat dari *hutia mala* untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, seperti berburu, dan juga dalam pencarian sang istri yang sangat ia dambakan. Karakter *Lahilote* yang pekerja keras semakin terlihat pada kutipan berikut.

1 “Ketika *Lahilote* selesai melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya, maka ia pun bertemu dengan isterinya, dan isterinya Boilode Hulawa tidak mengingkari janjinya untuk menerima kembali *Lahilote* sebagai suaminya setelah memenuhi semua yang dipersyaratkan kepadanya.

Pertemuan *Lahilote* dan Boilode Hulawa begitu mengharukan. Namun ternyata penerimaan Boilode Hulawa atas *Lahilote* tidak semudah yang dibayangkan. Berbagai permintaan keluar dari mulut isteri tercintanya. Mulai dari menebang pohon besar dengan pisau kecil hingga mengisi bak mandi para bidadari kayangan dengan keranjang yang berlubang-lubang. Tetapi ke semua permintaan isterinya itu tidak

membuat *Lahilote* putus asa. Ia berusaha meskipun selalu merasa sulit pada awalnya tetapi ia bekerja keras memenuhi segala permintaan Boilode Hulawa. Atas kerja keras dan ketekunan *Lahilote* akhirnya Boilode Hulawa menerimanya kembali sebagai suaminya. Kutipan di atas menggambarkan karakter *Lahilote* yang giat bekerja keras. Sehingga kerja kerasnya tidaklah sia-sia. Ia mendapatkan semua yang menjadi impiannya sejak lama. Pendidikan karakter yang diperoleh dari kutipan di atas ialah bahwa jika seseorang bekerja keras dengan ikhlas dan tulus maka dapat dipastikan bahwa kelak ia akan menikmati kebahagiaan hidupnya..

7) Percaya Diri

Lahilote adalah seorang lelaki yang penuh percaya diri. Berikut kutipannya.

“Rupanya kata-kata *Lahilote* yang terakhir ini terpaut di hati sang gadis. Ia menyesal telah menolak kehendak Tuhan yang mungkin sebagai ujian bagi dirinya.”

Kepercayaan diri *Lahilote* dalam mendapatkan Boilode Hulawa yang sedang bersedih membuat Boilode menyesal telah menolak ujian Tuhan. Meski awalnya ia tidak berhasil menenangkan Boilode namun akhirnya berkat kepercayaan diri *Lahilote* akhirnya Boilode ikhlas menerima kenyataan bahwa ia harus tinggal di bumi.

8) Sederhana

Kesederhanaan *Lahilote* tercermin dalam menjalani kehidupannya. Meskipun telah banyak lahan pertanian. Akan tetapi *Lahilote* tetap hidup sederhana. Ia tetap bertani dan bekerja keras. Berikut kutipannya.

“*Lahilote* berusaha agar usaha pertaniannya kian bertambah maka ia bekerja sepanjang hari”

9) Baik dan Rendah Hati

Pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat *Lahilote* sebagai cerita masyarakat Gorontalo ini adalah karakter *Lahilote* yang baik dan rendah hati. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

¹
“*Lahilote* pun segera membelah tujuh buah kelapa yang telah disediakan sebelumnya satu per satu. Ditumpukkannya menjadi satu tumpukan. Kepada kucing ia berkata, ‘inilah makananmu, jangan sekali-kali engkau tinggalkan pohon *hutia mala* ini, agar Tikus tidak datang menggigit pokoknya”

Karakter yang ditunjukkan *Lahilote* pada kutipan di atas ialah kerendahan hatinya. Meskipun ia hanya berbincang dengan seekor kucing akan tetapi tiada tampak kesombongan *Lahilote* sebagai manusia. Ia membela dan meletakkan makanan untuk kucing tersebut dengan baik. Lalu ia berpesan dengan bahasa yang santun agar kucing tersebut tidak meninggalkan *hutia mala* “pohon rotan” yang akan ia naiki menjadi jembatannya ke negeri kayangan. Konon alasan mengapa pohon Rotan yang menjadi penolong *Lahilote* saat akan ke kayangan disebabkan pada zaman dahulu di Gorontalo banyak tumbuh subur pohon rotan karena masyarakat bertani pohon rotan. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kutipan di atas ialah bahwa sebagai manusia kita tidak selayaknya merendahkan siapapun, bahkan kepada hewan, tanaman, tumbuhan, ataupun makhluk hidup sekalipun. Sebab mereka juga ciptaan Allah SWT.

D. PENUTUP

Sejak kemunculannya dari tahun 2010 hingga sekarang, pendidikan karakter menjadi isu utama pendidikan. Berbagai macam hal yang berkaitan dengan pendidikan dilabeli dengan kata karakter. Krisis moral yang sedang melanda bangsa ini adalah alasan paling kuat sehingga pendidikan karakter menjadi kebutuhan paling krusial saat ini. Pendidikan karakter sebenarnya tak hanya bisa diperoleh lewat bangku pendidikan. Bacaan-bacaan seperti cerita rakyat bisa menjadi “jalan lain” dalam membentuk karakter anak bangsa. *Lahilote*, sebagai cerita rakyat Gorontalo adalah salah satu sumber bacaan yang sarat akan ² nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam *Lahilote* ditemukan nilai-nilai karakter pekerja keras, baik dan rendah hati, cinta kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan, serta mandiri dan bertanggungjawab. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita ini diharapkan bisa

menjadi teladan bagi pembaca. selain itu, juga dapat membantu melestarikan kekayaan sastra lisan masyarakat Gorontalo. Apalagi di saat globalisasi semakin memanas di bumi pertiwi.

Makalah ini membahas mengenai nilai pendidikan karakter seorang tokoh yang berperan sebagai pemeran utama dalam cerita rakyat *Lahilote* pada masyarakat Gorontalo. Masih ada begitu banyak cerita rakyat masyarakat Gorontalo yang kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter. Teori pendidikan karakter yang digunakan pada makalah ini adalah teori pendidikan karakter oleh Megawangi. Dengan meneliti cerita rakyat yang adalah kekayaan sastra lisan nusantara sesungguhnya juga membantu untuk turut melestarikan warisan nusantara. Sehingga itu, diharapkan akan semakin banyak penelitian mengenai cerita rakyat masyarakat Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

Esten, Mursal. 1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, model, teori, dan Aplikasi*. Jakarta: CAPS

Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Teori, Metodologi dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

2
Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II. Jakarta: Indonesia heritage Foundation

Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: CAPS

Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Jakarta: Bumi Aksara

Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*. Jakarta: Rajawali Press

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH "LAHILOTE" CERITA RAKYAT GORONTALO

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

informatic4.wordpress.com

Internet Source

10%

2

journal.upgris.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On